

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kemajuan teknologi yang sudah bisa dirasakan sejak lama, membuat perpustakaan juga merasakannya. Teknologi yang bisa diadaptasi oleh perpustakaan memudahkan dalam mengakses seluruh informasi yang di dalamnya. Banyak pelayanan, informasi, bahkan kegiatan - kegiatan yang mendukung minat pemustaka untuk datang ke perpustakaan. Proses alih media dan digitalisasi merupakan dampak yang sangat bisa dirasakan oleh pemustaka. Perpustakaan yang menyimpan banyak informasi termasuk naskah sastra kuno yang dilestarikan guna memberikan informasi sejarah, dan ilmu pengetahuan ikut merasakan dampak positif dari kemajuan teknologi ini.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rhomayda Alfa Aimah (2021) mengenai *“Koleksi Manuskrip Indonesia Dalam Katalog Online Eropa dan Urgensi Digitalisasi”* menjelaskan bahwa manuskrip yang dimiliki oleh Indonesia tidak hanya disimpan di Indonesia sendiri, dan jumlahnya yang tidak diketahui bahkan terus berubah karena katalogisasi naskah tersebut masih dilakukan oleh lembaga - lembaga yang menyimpan naskah tersebut. Naskah yang rentan oleh kerusakan bisa diakibatkan oleh penyimpanan yang tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan bahkan tempat penyimpanan yang kurang optimal. Digitalisasi naskah sudah dilakukan pada tahun 2000 dan bahkan membantu peneliti manuskrip untuk mudah mengakses naskah, namun merupakan cara terbaik naskah untuk tetap bisa dipelajari. Rhomayda Alfa Aimah memberikan gambaran bahwa di Eropa memudahkan dalam mencari informasi dasar naskah - naskah Indonesia berdasarkan katalog rujukan. Katalog tersebut menyajikan sebagian koleksi secara digital dan dapat di akses, dicari, dan dibaca secara online. Lalu, digitalisasi dari berbagai bentuk fisik dapat memberikan gambaran juga dan itulah pentingnya digitalisasi.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Intan Prastiani dan Slamet Subekti (2019) yang berjudul *“Digitalisasi Manuskrip Sebagai Upaya Pelestarian*

Dan Penyelamatan Informasi (Studi Kasus Pada Museum Radya Pustaka Surakarta)” yang menjelaskan bahwa semakin berkembangnya zaman membawa dampak positif bagi keselamatan manuskrip. Penelitian yang dilakukan di Museum Radya Pustaka masih dilakukan secara sederhana dan belum optimal atau baru berjalan sekitar 25% dari total manuskrip yang ada. PDS HB Jassin juga memiliki naskah sastra, naskah kuno dan manuskrip yang wajib diperlakukan dengan baik. Proses digitalisasi yang dilakukan tidak jauh berbeda dan memiliki tujuan yang sama juga. Hanya saja, penelitian yang saat ini dilakukan memiliki kendala dengan penelitian sebelumnya sedikit berbeda. PDS HB Jassin sudah memiliki peralatan yang memadai, tenaga ahli yang cukup kompeten, dan juga hasil digitalisasi yang dihasilkan bisa dinikmati oleh pemustaka.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ute Lies Siti Khadijah, Fitri Perdana, Desak Gde Delonix Regia Kirana Sarasvathi, Yunus Winoto (2021) yang berjudul *“Proses Digitalisasi Naskah Kuno Sebagai Pelestarian Informasi Di Museum Bandar Cimanuk, Indramayu”* menjelaskan bahwa naskah kuno memiliki permasalahan yang cukup serius, diantaranya karena masih banyak naskah kuno yang tersimpan oleh masyarakat atau perorangan dan hal itu telah terancam akan mengalami kerusakan. Dalam melakukan digitalisasi, harus bisa melihat melihat naskahnya dan mempertimbangkan ketika akan melakukan digitalisasi koleksi. Melihat bagaimana kondisi naskah, nilai informasi yang ada di dalamnya apakah berguna untuk masyarakat, sumber daya manusia yang kompeten dan lainnya. Maka dengan adanya digitalisasi, masyarakat bisa mengakses informasi koleksi dengan lebih luas dan mudah. Hal ini bisa mencegah kerusakan dan menjaga nilai informasi yang ada di dalamnya. Maka digitalisasi dapat menjaga dan memelihara naskah sastra yang asli.

Penelitian Sebelumnya juga pernah dilakukan di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta yang dimana bernaung di bawah Perpustakaan Nasional yang memiliki visi dan misi untuk melestarikan koleksi Bung Hatta melalui kegiatan alih media dan kemas ulang informasi koleksi naskah/pidato Bung Hatta.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fathin Fadhullah dan Lydia Christiani (2019) yang berjudul *“Analisis Kegiatan Alih Media Digital sebagai*

Upaya Pelestarian Koleksi Local Content di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta". Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan alih media harus mengatasi kendala akan kekurangan ruang, mencegah kerusakan fisik dari bahan pustaka, melestarikan nilai informasi dari koleksi langka, dan memanfaatkan perkembangan teknologi. Kegiatan yang dilakukan jelas itu berdampak positif terhadap kemajuan suatu perpustakaan serta sumber koleksi yang wajib dilestarikan untuk dilihat bagaimana sejarahnya dan isi dari koleksi tersebut. Yang membedakan dengan penelitian yang saat ini dilakukan adalah jenis koleksi yang ada. Di PDS HB Jassin dan UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta jelas berbeda dan tentu saja *treatment* preservasinya juga berbeda. Koleksi yang dimiliki oleh PDS HB Jassin banyak koleksi dari sastrawan - sastrawan besar dan isi dari koleksi yang juga berbeda. Kemudian peralatan yang dipakai untuk melakukan digitalisasi juga berbeda. Penelitian saat ini akan lebih mendalam bagaimana proses digitalisasi hingga bisa dinikmati oleh pemustaka.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Endang Fatmawati (2022) yang berjudul "*Alih Media Digital Dalam Kegiatan Pelestarian Informasi*" menyebutkan bahwa alih media digital adalah alih format. Alih media yang menjadi bagian dari kegiatan pelestarian informasi yang ada di dalam perpustakaan. Tahapan - tahapan yang dilakukan untuk menghasilkan format digitalisasi juga berbeda - beda tergantung dengan naskah yang ada. Yang membedakannya adalah tahapan yang dilakukan di PDS HB Jassin dan juga peralatan yang digunakan tergantung dengan naskah yang ada.

Penelitian yang dilakukan juga oleh Citra Amanda dan Akhyar Hanif (2023) yang berjudul "*Kontribusi Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sijunjung Dalam Pelestarian Naskah Kuno*" karena Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Sijunjung melayani semua lapisan masyarakat dan jenis informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka. Lalu, kurangnya sumber daya manusia yang ada sangat mempengaruhi kinerja pustakawan dalam melestarikan naskah kuno atau manuskrip. Pustakawan juga dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan teknologi guna mendukung sarana dan prasarana di perpustakaan dalam kegiatan digitalisasi. Hal ini berbeda dengan PDS HB Jassin yang

menerima mahasiswa magang yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Hal ini berguna memberikan pengalaman kerja, meningkatkan keterampilan, membantu pengembangan sumber daya manusia dan juga membantu dalam digitalisasi koleksi, pengelolaan informasi, serta pengembangan layanan perpustakaan dan juga penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Rismanto, Arief Prasetyo, Dyah Ayu Irawati (2020) yang berjudul *“Optimalisasi Image Thresholding Pada Optical Character Recognition Pada Sistem Digitalisasi dan Pencarian Dokumen”* menjelaskan bahwa proses digitalisasi dokumen banyak membantu dalam hal pengarsipan dokumen, manuskrip kuno, atau kegiatan surat menyurat atau administrasi. Digitalisasi memudahkan efisiensi untuk penyimpanan, pengelolaan dan pengarsipan dokumen agar dapat ditingkatkan. Selain itu, dokumen yang telah di digitalisasi akan lebih bertahan lama dan meminimalkan resiko kehilangan dokumen asli karena sudah melakukan pencadangan data. Hasil digitalisasi dalam *file* gambar hasil pemindaian dan pencarian *file* dapat dilakukan melalui metadata *file* yang telah dimasukkan sebelumnya. Pencarian langsung terhadap isi dokumen dapat dilakukan karena formatnya masih berupa gambar. *Optical Character Recognition* (OCR) akan menjadi solusi untuk menghasilkan teks dari gambar agar bisa di disimpan dan diolah lebih lanjut oleh komputer. Implementasi OCR memudahkan optimalisasi untuk mendapatkan nilai akurasi tertinggi pada proses ekstraksi teks.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Erin Baucom (2019) yang berjudul *“Planning And Implementing a Sustainable Digital Preservation Program”* menjelaskan bahwa *the OAIS model is a foundational document that digital preservationists use to discuss the nuts and bolts of a digital preservation repository*. *Open Archival Information System* (OAIS) merupakan sistem yang digunakan oleh para profesional untuk melakukan pelestarian digital dan mekanisme dasar dari repository pelestarian digital. Model yang telah dikembangkan oleh *Consultative Committee for Space Data Systems* (CCSDS) untuk memenuhi kebutuhan industri luar angkasa agar bisa menghasilkan data besar yang harus di dipertahankan secara hukum dan bisa menyediakan publik

untuk mengakses. CCSDS memperbarui sistem untuk bisa disesuaikan dengan teknologi yang berbeda dan berguna untuk bisa diterapkan di berbagai keilmuan. Kemudian, OAIS mendefinisikan *repository* arsip sebagai sesuatu sistem yang bisa mencakup kebutuhan pengguna informasi, pengawasan administrasi, dan bagaimana proses bahan digital di dipertahankan dan berubah menjadi koleksi yang dapat digunakan dan diakses oleh seluruh masyarakat. Ada salah satu prinsip utama OAIS yaitu informasi kontekstual (metadata) yang dikemas bersama dengan objek digital selama proses pelestariannya. Dalam penerapannya OAIS memang sangat sulit karena menggunakan bahasa yang rumit, tetapi bagi para profesional pelestarian digital tetap dapat di akses dan tetap terlindungi untuk generasi mendatang.

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang sebelumnya melalui tahapan - tahapan yang berbeda, peralatan yang digunakan, bagaimana proses digitalisasi, sumber daya manusia, dan juga hasil digitalisasi. Hasilnya bisa dengan mudah diakses oleh pengguna atau pemustaka melalui aplikasi yang telah disediakan. Buku panduan akan menjelaskan bagaimana proses digitalisasi dan bagaimana cara mudah mengakses hasil digitalisasi tersebut.

2.2 Landasan Teori

Dalam melaksanakan penelitian ini memiliki landasan teori yang berfokus pada beberapa konsep kunci yang menjadi dasar dalam digitalisasi naskah sastra upaya memudahkan aksesibilitas koleksi di PDS HB Jassin

A. Digitalisasi

Digitalisasi adalah salah satu bentuk kegiatan preservasi. Digitalisasi sangat penting untuk kajian naskah filologi. Naskah - naskah yang telah di digitalisasi akan dibutuhkan dan diperlukan karena mengurangi kerusakan naskah dan memiliki kualitas yang baik. Menurut Rhomadya Alfa Aimah (2021) digitalisasi menjadi sangat penting karena peluang terjadinya kerusakan koleksi naskah tersebut sedikit. Meskipun, keuntungan yang didapatkan dari digitalisasi naskah memberikan manfaat yang jauh lebih besar. Digitalisasi memberikan akses mudah

terhadap naskah yang ada serta dengan adanya naskah yang bentuknya digital akan mudah untuk di akses.

B. Teori Aksesibilitas Informasi

Kemudahan dalam pencarian informasi merupakan aksesibilitas informasi dimana kemampuan pengguna dalam mengakses serta menggunakan informasi yang telah diperoleh. Menurut Hidayah dan Saufa (2019), proses digitalisasi naskah sastra atau naskah kuno meningkatkan aksesibilitas informasi, sehingga banyak publik yang merasakan manfaat ilmu pengetahuan dan juga informasi yang terkandung dalam naskah tersebut. Aksesibilitas informasi ini sangat berguna dan sangat penting dalam dunia pendidikan juga penelitian.

C. Naskah Kuno

Menurut Ute Lies Siti Khadijah, Fitri Perdana, Desak Gde Delonix Regia Kirana Sarasvathi, Yunus Winoto (2021) naskah kuno merupakan tulisan tangan peninggalan masa lampau yang mengandung informasi mengenai masa lalu yang tercipta dengan budaya dan latar belakang yang tidak sama. Naskah yang masih dirasakan kehadirannya di Indonesia tersebar hampir mencapai 10.000 naskah.

D. Buku panduan sebagai digitalisasi naskah sastra atau naskah kuno

Proses digitalisasi suatu naskah atau manuskrip ke versi digital membutuhkan tata cara yang bisa dilihat dan dipelajari agar mengerti bahwa suatu manuskrip tidak hanya disimpan secara konvensional. Ute Lies Siti Khadijah, Lutfi Khoerunnissa, Rully Khaerul Anwar dan Ayu Apriani (2021) versi digital terhadap naskah yang telah di digitalisasi adanya *flipbook*. Hal itu merupakan upaya yang bisa dilakukan oleh pustakawan. Kegiatan digitalisasi yang dilakukan bisa mengurangi naskah kuno dari kerusakan dan kemusnahan. *Output* yang dihasilkan juga lebih menarik karena didukung juga dengan peralatan serta teknologi yang sangat baik serta sumber daya manusia yang kompeten. Naskah yang masih berbentuk konvensional bisa berubah bentuk menjadi sesuatu yang lebih inovatif dan kreatif.